

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indramayu merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Sebagai kabupaten dengan letak yang cukup strategis, Indramayu mempunyai potensi yang harus dikembangkan. Potensi yang dimiliki Kabupaten Indramayu yaitu di sektor pertanian, sektor peternakan, sektor industri, sektor pariwisata, dan sektor perikanan. Komoditas pertanian yang menjadi produk unggulan di Kabupaten Indramayu yaitu padi, mangga, tebu, kelapa, dan jambu mete. Hasil industri yang menjadi produk unggulan yaitu batik tulis, bordir, kerajinan kayu ukir, dan kerajinan rotan. Selain itu, produk unggulan Kabupaten Indramayu yang berasal dari pemanfaatan yang potensial berupa mangga, ikan, dan udang.

Kekayaan akan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Indramayu, menjadikan Indramayu sebagai salah satu penggerak Industri Kecil dan Menengah (IKM). Industri kecil dan menengah merupakan skala usaha yang banyak digeluti oleh masyarakat Indramayu. Meskipun skala usaha masih tergolong kecil namun mempunyai peranan yang besar dan berarti bagi kelangsungan hidup masyarakat. Sehingga industri kecil harus terus dikembangkan serta dipertahankan karena mampu membuka lapangan usaha dan mampu menyerap tenaga kerja serta mengurangi jumlah pengangguran di Kabupaten Indramayu.

Industri kecil dan menengah di Kabupaten Indramayu mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, serta mampu menggerakkan roda ekonomi rakyat. Perkembangan industri kecil dan menengah di Indramayu harus dikembangkan karena mampu menciptakan kesejahteraan baik bagi pengusaha, tenaga kerja, maupun warga sekitar. Dengan adanya perkembangan usaha mengakibatkan adanya persaingan yang semakin kompleks antar perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Oleh karena itu, kemampuan dalam memanfaatkan peluang dan berinovasi sangat diperlukan agar dapat bertahan dalam pangsa pasar. Namun, seiring dengan perkembangannya industri kecil dan menengah memiliki hambatan sehingga diperlukan adanya dukungan dari pemerintah dalam mengatasi

hambatan tersebut. Perkembangan industri kecil dan menengah di Kabupaten Indramayu dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1
Perkembangan Unit Usaha, Tenaga Kerja, Investasi, dan Nilai Produksi
Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Indramayu

Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja (orang)	Investasi (Rp.000)	Nilai Produksi (Rp.000)
2008	2.572	8.243	22.347.345,00	889.512.888,00
2009	2.495	7.996	21.676.925,00	800.561.599,00
2010	2.976	13.076	29.135.473,00	853.339.500,00
2011	3.517	13.991	42.078.473,00	1.105.904.086,00
2012	7.463	24.733	114.853.292,00	2.272.845.973,00

Sumber : Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kab. Indramayu. Data diolah

Dari Tabel 1.1, industri kecil dan menengah setiap tahunnya mengalami perkembangan. Terkecuali pada tahun pada tahun 2009 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2008. Perkembangan itu dilihat dari jumlah unit usaha, tenaga kerja, investasi maupun nilai produksi. Penurunan industri kecil dan menengah dikarenakan krisis moneter yang melanda dunia sehingga berakibat pada industri di Indonesia termasuk industri kecil dan menengah di Kabupaten Indramayu.

Industri kecil dan menengah di Kabupaten Indramayu beraneka ragam yaitu berupa makanan, minuman, pakaian, dan kerajinan. Adapun produk unggulannya berupa batik tulis, bordir, kerajinan kayu ukir, kerajinan rotan serta industri produk pangan. Kerupuk udang merupakan salah satu dari 19 produk pangan unggulan selain produk olahan mangga, keripik tike, dan sebagainya. Dengan beraneka ragamnya industri kecil dan menengah di Kabupaten Indramayu belum sepenuhnya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indramayu. Hal tersebut terjadi dikarenakan banyaknya kendala yang dihadapi oleh pengusaha dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam menghadapi kendala tersebut diperlukan adanya peran pemerintah daerah agar dapat menunjang berlangsungnya kegiatan produksi industri kecil dan menengah.

Permasalahan utama yang mempengaruhi kinerja industri kecil dan menengah yang telah dikemukakan oleh Mangara Tambunan & Djaimi Backe (2010, hlm. 109) yaitu tergantung pada kontribusi indikator modal, biaya bahan baku, dan biaya penolong dalam membangun faktor produksi yang selanjutnya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kinerja industri kecil dan menengah tersebut. Oleh karena itu, dalam berlangsungnya usaha pada industri

kecil dan menengah menghadapi masalah yang membutuhkan solusi dalam mengatasinya.

Berdasarkan data jumlah industri kerupuk udang di Indramayu menurut Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan (DISKOPINDAG) Kabupaten Indramayu pada tahun 2012 berjumlah sekitar 263 unit usaha. Namun, ketika penulis melakukan wawancara jumlah pengusaha kerupuk udang di Indramayu hanya sekitar 33 unit usaha. Menurut salah satu pengusaha terjadi penurunan dikarenakan dampak krisis moneter yang terjadi pada tahun 2008, sehingga banyak industri kerupuk udang di Indramayu yang gulung tikar.

Rintangan juga di alami oleh para pengusaha kerupuk udang dalam menjalankan kegiatan usahanya. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 10 responden dari 33 jumlah pengusaha kerupuk udang di Indramayu. Permasalahan utama yang dihadapi oleh pengusaha kerupuk udang di Kabupaten Indramayu yaitu laba yang cenderung mengalami penurunan. Dalam hal ini, laba dijadikan ukuran bagi kelangsungan suatu industri dikarenakan dengan laba yang meningkat maka dapat meningkatkan kesejahteraan begitupun sebaliknya.

Mayoritas penduduk di Desa Kenanga bekerja sebagai pengusaha kerupuk dan tenaga kerja industri kerupuk tersebut. Industri kerupuk udang merupakan salah satu penunjang kesejahteraan masyarakat di Desa Kenanga Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. Oleh karena itu, apabila laba terus mengalami penurunan maka akan berdampak pada kelangsungan kesejahteraan masyarakat sekitar baik bagi pengusaha maupun tenaga kerja. Penurunan laba yang terus menerus akan menyebabkan adanya pemutusan hubungan kerja yang berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran. Sehingga tingkat kesejahteraan warga sekitar mengalami penurunan.

Suatu industri dalam menjalankan kegiatan usahanya memerlukan modal. Modal dapat berasal dari modal sendiri maupun modal pinjaman dari luar melalui lembaga keuangan bank maupun non bank. Modal digunakan untuk kelangsungan kegiatan produksi. Tanpa adanya modal kegiatan usaha akan berhenti bahkan berdampak pada kebangkrutan.

Data modal pengusaha kerupuk udang di Kabupaten Indramayu selama lima bulan yaitu dari bulan November 2014- Maret 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Modal Pengusaha Kerupuk Udang
(Periode November 2014-Maret 2015)

NO	NAMA	MODAL (Rp)				
		NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET
1	SRI TANJUNG	740.000.000	738.000.000	738.000.000	745.000.000	741.000.000
2	KIJANG	533.000.000	535.000.000	539.000.000	539.000.000	539.000.000
3	2 GAJAH	1.250.000.000	1.251.000.000	1.254.000.000	1.257.000.000	1.260.000.000
4	PADIKAPAS	607.000.000	605.000.000	602.000.000	605.000.000	602.000.000
5	KELAPA GADING	1.058.000.000	1.060.000.000	1.064.000.000	1.064.000.000	1.070.000.000
6	INDRA SARI	1.137.000.000	1.137.000.000	1.140.000.000	1.140.000.000	1.142.000.000
7	PUTRIINDRA SARI	560.000.000	566.000.000	570.000.000	573.000.000	573.000.000
8	RANTAIMAS	714.000.000	712.000.000	711.500.000	713.000.000	713.000.000
9	BURUNG NURI	529.000.000	532.000.000	532.000.000	540.000.000	540.000.000
10	DUA MAWAR & MANGGA GINCU	1.140.000.000	1.142.000.000	1.144.000.000	1.145.000.000	1.148.000.000
TOTAL		8.268.000.000	8.278.000.000	8.294.500.000	8.321.000.000	8.328.000.000
PERTUMBUHAN (%)		-	0,12	0,20	0,32	0,08

Sumber : Hasil Pra Penelitian (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas, dapat dilihat mengenai modal pengusaha kerupuk udang di Kabupaten Indramayu pada periode November 2014 sampai dengan Maret 2015. Dari periode bulan November 2014 sampai bulan Februari 2015 modal pengusaha kerupuk udang mengalami kenaikan. Pada bulan November 2014 total modal pengusaha kerupuk udang di Indramayu sebesar Rp. 8.268.000.000,- kemudian pada bulan Desember mengalami kenaikan sebesar 0,12%, lalu bulan Januari naik sebesar 0,20% dilanjut pada bulan Februari mengalami kenaikan sebesar 0,32%. Pada bulan Maret mengalami penurunan sebesar 0,08% dari bulan sebelumnya. Terjadi kenaikan dikarenakan bahan baku sulit diperoleh dan mahal, kemudian cuaca yang kurang mendukung sehingga membutuhkan modal yang tinggi untuk menunjang berlangsungnya suatu usaha. Namun, pada bulan Maret keadaan cuaca yang mendukung dan harga bahan baku stabil, modal yang diperlukan untuk usaha mengalami penurunan sebesar 0,08%.

Seorang pengusaha ingin memperoleh laba maksimum yang biasanya dapat dilakukan melalui penjualan produknya. Berdasarkan data hasil pra penelitian yang telah dilakukan penulis, data laba yang diperoleh pengusaha kerupuk udang dapat dilihat pada Tabel 1.3 di bawah ini :

Tabel 1.3
Laba Pengusaha Kerupuk Udang di Kabupaten Indramayu
(Periode November 2014-Januari 2015)

N O	NAMA	LABA (Rp)								
		NOVEMBER	DESEMBER	%	JANUARI	%	FEBRUARI	%	MARET	%
1	SRI TANJUNG	40.000.000	42.000.000	5,00	42.000.000	0,00	35.000.000	-16,67	39.000.000	11,43
2	KIJANG	27.000.000	25.000.000	-7,41	21.000.000	-16,00	21.000.000	0,00	21.000.000	0,00
3	2 GAJAH	70.000.000	69.000.000	-1,43	66.000.000	-4,35	63.000.000	-4,55	60.000.000	-4,76
4	PADI KAPAS	33.000.000	35.000.000	6,06	38.000.000	8,57	35.000.000	-7,89	38.000.000	8,57
5	KELAPA GADING	62.000.000	60.000.000	-3,23	56.000.000	-6,67	56.000.000	0,00	50.000.000	-10,71
6	INDRA SARI	63.000.000	63.000.000	0,00	60.000.000	-4,76	60.000.000	0,00	58.000.000	-3,33
7	PUTRI INDRA SARI	40.000.000	34.000.000	-15,0	30.000.000	-11,76	27.000.000	-10,00	27.000.000	0,00
8	RANTAI MAS	36.000.000	38.000.000	5,56	38.500.000	1,32	37.000.000	-3,90	37.000.000	0,00
9	BURUNG NURI	31.000.000	28.000.000	-9,68	28.000.000	0,00	20.000.000	-28,57	20.000.000	0,00
10	DUA MAWAR & MANGGA GINCU	60.000.000	58.000.000	-3,33	56.000.000	-3,45	55.000.000	-1,79	52.000.000	-5,45
TOTAL		462.000.000	452.000.000	-2,16	435.500.000	-3,65	409.000.000	-6,08	402.000.000	-1,71

Sumber: Hasil Pra penelitian, data diolah

Berdasarkan Tabel 1.3, dapat dilihat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh industri kerupuk udang di Kabupaten Indramayu yaitu laba yang diperoleh cenderung mengalami penurunan. Pada bulan November laba pengusaha kerupuk udang sebesar Rp. 462.000.000,- kemudian pada bulan Desember laba mengalami penurunan sebesar 2,16%. Laba mengalami penurunan kembali pada bulan Januari sebesar 3,65%, dilanjut pada bulan Februari mengalami penurunan sebesar 6,08%. Pada bulan berikutnya yaitu bulan Maret laba yang diperoleh pengusaha mengalami kenaikan sebesar 1,71%. Jika dilihat dari Tabel 1.3, masing-masing perusahaan memperoleh laba yang bersifat fluktuatif setiap bulannya. Namun, perusahaan kerupuk cap Sri Tanjung, Padi Kapas, dan Rantai Mas memperoleh laba yang bersifat fluktuatif akan tetapi laba yang diterima mampu mengalami kenaikan dibandingkan dengan yang lainnya. Misalnya pada

bulan Maret, laba yang diperoleh Sri Tanjung meningkat sebesar 11,43%, kemudian Padi Kapas naik sebesar 8,57%. Hal itu terjadi, karena masyarakat yang sudah lama mengenal cap kerupuk Sri Tanjung, Padi Kapas, dan Rantai Mas sehingga sudah terpercaya dan para konsumen tidak ingin membeli kerupuk perusahaan lain.

Penurunan laba dipengaruhi oleh total biaya yang meningkat sedangkan untuk penjualan produk masih tetap dengan harga yang sama dan jumlah yang sama, sehingga laba pun akan menurun. Tidak dinaikannya harga dilakukan agar para konsumen tidak berpindah ke produsen lain. Sehingga pada beberapa bulan total biaya naik mengakibatkan laba mengalami penurunan.

Penurunan laba yang berlangsung terus menerus berdampak pada tingkat kesejahteraan yang rendah serta keberhasilan usaha yang menurun. Misalnya saja adanya pemutusan hubungan kerja sehingga bertambahnya jumlah pengangguran. Kemudian bagi lingkungan sekitar, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan, rendahnya tingkat kesejahteraan bagi pengusaha serta berdampak pada menurunnya perekonomian daerah. Oleh karena itu, agar tidak terjadi penurunan laba serta menciptakan keberhasilan usaha diperlukan adanya inovasi serta kemampuan dalam menciptakan persaingan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti masalah yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha pada pengusaha kerupuk udang di Kabupaten Indramayu. Adapun judul dari penelitian ini yaitu **“Pengaruh Modal Kerja dan Diferensiasi Produk Terhadap Keberhasilan Usaha (Survey pada Pengusaha Kerupuk Udang di Kabupaten Indramayu)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, dapat terlihat bahwa yang menjadi permasalahan adalah menurunnya laba yang diperoleh pengusaha kerupuk udang di Kabupataen Indramayu. Laba merupakan salah satu indikator dalam keberhasilan usaha. Dalam penelitian ini lingkup permasalahan akan dibatasi oleh penulis dalam bentuk rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai keberhasilan usaha pada pengusaha kerupuk udang di Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap keberhasilan usaha pada pengusaha kerupuk udang di Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana pengaruh diferensiasi produk terhadap keberhasilan usaha pada pengusaha kerupuk udang di Kabupaten Indramayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum keberhasilan usaha pada pengusaha kerupuk udang di Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap keberhasilan usaha pada pengusaha kerupuk udang di Kabupaten Indramayu
3. Untuk mengetahui pengaruh diferensiasi produk terhadap keberhasilan usaha pada pengusaha kerupuk udang di Kabupaten Indramayu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dibidang ekonomi, khususnya ekonomi mikro dan dapat digunakan untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya dalam memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha pada industri kecil dan menengah.

(2) Manfaat praktis

- a. Bagi pengusaha, dapat dijadikan sebagai masukan atau acuan untuk kemajuan dan keberhasilan usaha.
- b. Bagi pemerintah daerah, dapat dijadikan motivasi dan pertimbangan dalam mendorong industri kecil dan menengah sehingga terus berkembang dan mampu memberikan andil yang besar bagi perekonomian daerah.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai keberhasilan suatu usaha serta faktor yang mempengaruhinya.

